

KONFLIK SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Muhammad Sya'bi Ubaidillah¹, Lusy Novitasari², Ardian Pitra Satya Purnama³

^{1,2,3}STKIP PGRI Ponorogo

*mubaidillabsb@gmail.com*¹, *lucydbeny77@gmail.com*², *ardiansatya19@gmail.com*³

Diterima: 29 Juli 2024, **Direvisi:** 2 September 2024, **Diterbitkan:** 28 Oktober 2024

Abstrak: Karya sastra merupakan salah satu bagian dari karya seni indah yang menampilkan nilai-nilai keindahan seperti novel *Home Sweet Loan* oleh Almira Bastari, merupakan bagian dari seni yang menyampaikan nilai-nilai keindahan baik secara aktual maupun imajinatif, memberikan hiburan dan kepuasan kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis konflik sosial tokoh, mengetahui faktor-faktor penyebab konflik sosial tokoh, dan mengetahui bentuk penyelesaian konflik sosial tokoh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka yang fokus pada analisis kalimat atau paragraf terkait konflik sosial dan solusinya. Hasil penelitian mengungkapkan (1) jenis-jenis konflik sosial tokoh, yang mencakup konflik pribadi, antarkelas sosial, dan konflik kelompok; (2) faktor-faktor yang memicu konflik, seperti perbedaan individu, kelas sosial, dan kelompok; (3) bentuk penyelesaian konflik, yang terdiri dari kompromi dan *Stalemate*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik sosial dalam novel, serta bermanfaat lebih dalam pengajaran sastra.

Kata Kunci: Konflik Sosial; Sosiologi Sastra; Novel *Home Sweet Loan*

Abstract: Literary works are one part of beautiful works of art that display beautiful values such as the novel “Home Sweet Loan” by Almira Bastari, are part of art that convey beautiful values both actually and imaginatively, providing entertainment and satisfaction to reader. This research aims to analyze the types of social conflict between characters, find out the factors that cause social conflict between characters, and find out the forms of resolution of social conflict between characters. The method used is descriptive qualitative, with a literature review approach that focuses on analyzing sentences or paragraphs related to social conflicts and their solutions. The research results revealed (1) types of social conflict between characters, including personal conflict, inter-social class conflict, and group conflict; (2) factors that trigger conflict, such as individual differences, social class and groups; (3) a form of conflict resolution, which consists of compromise and *Stalemate*. It is hoped that the results of this research will provide a deeper understanding of the social conflict in the novel, as well as being more useful in teaching literature.

Keywords: Social Conflict; Sociology of Literature; Novel *Home Sweet Loan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya yang dibuat oleh pengarang agar dapat dipahami dan dinikmati serta digunakan materi pembelajaran oleh pembaca. Meskipun karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang, namun karya sastra sangatlah bermanfaat bagi kehidupan (Baqiyah dkk., 2024:11). Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni yang sangat mengesankan, baik secara lisan ataupun tulisan. “Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan dan mengamati berbagai macam fenomena kehidupan yang terjadi dalam lingkungan hidup sosialnya” (Ma’ruf, 2009:1).

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan masyarakat. Karena sastra juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Sebab, sastra juga sebagai karya seni yang merupakan hasil rangkaian kehidupan sosial masyarakat. Karena karya sastra itu bukan hanya merupakan khayalan dan daya imajinasi seseorang pengarang, melainkan suatu karya tersebut bisa dihasilkan melalui berbagai perjalanan dan pengalaman hidup. Persamaan-persamaan yang diciptakannya tidak mesti didefinisikan sebagai khayalan belaka, tetapi juga lebih bermakna apabila dipandang sebagai replika-replika yang terjadi pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan sendirinya lebih sesuai dengan apresiasi pada tingkat yang lebih tinggi (Ratna, 2009:40).

Salah satu karya sastra yang biasanya banyak dibaca adalah novel. Novel biasa dimaknai sebagai suatu karangan panjang yang berisi berbagai dinamika kehidupan yang terjadi secara keseluruhan dengan gambaran secara fiktif oleh pengarang. Novel lebih condong pada realitas tinggi dan sosiologi maupun psikologi yang mendalam. Novel memperlihatkan pada salah satu tokoh yang mengalami perjalanan hidup secara urut dalam jangka waktu yang tertentu melalui pengolahan plot, sesuatu yang akan dihadapi, situasi yang pada akhirnya berbeda jika dibandingkan dengan situasi pada waktu awal cerita.

Berkaitan dengan karya sastra, novel sebagai suatu hasil karangan dari karya sastra yang

menyuguhkan berbagai macam jenis dan bentuk problematika sosial dalam kehidupan, seperti masalah moral, budaya, politik, dan sosial. Ratna (2009:111) berpendapat bahwa novel adalah suatu hasil seni yang dilakukan untuk mencari hubungan antar orang yang mencoba menemukan relasi sesama orang.

Novel juga menjadi sebagai salah satu hasil dari banyaknya karya sastra yang menggambarkan cerita tentang berbagai dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya masyarakat. Suatu cerita dalam novel menjadi semakin hidup ketika muncul suatu konflik di dalamnya. Konflik adalah proses sosial antara satu orang atau lebih yang dimana salah satunya berusaha untuk dapat menyingkirkan salah satu diantara yang lain. Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk membangun jalannya cerita agar terlihat lebih menarik.

Terjadinya suatu hubungan sosial pasti muncul berbagai persoalan kehidupan sosial antara orang satu dengan orang lain yang dapat memicu terciptanya pertengkaran bahkan bisa menimbulkan tragedi pembunuhan. Konflik sosial bisa disebut sebagai problematika yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial dengan adanya perbedaan pandangan dan anggapan yang menghasilkan pertikaian seperti revolusi, pemogokan, dan perlawanan.

Tokoh adalah pemegang peran dalam sebuah cerita. Maka dari itu tokoh juga merupakan pelaku dalam suatu cerita yang memiliki berbagai aspek dan kecenderungan tertentu seperti hal-hal yang dilakukan dari tindakan yang diceritakan dan juga mengekspresikan dalam ucapan. Tokoh membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca. Tanpa adanya tokoh suatu cerita terlihat monoton dan juga seperti hal biasa saja yang bahkan saja tidak menarik sekali bagi pembaca. Ruminten (2020:67) berpendapat bahwa tokoh adalah para pelaku dalam sebuah karya fiksi yang merupakan ciptaan pengarang meskipun ada juga yang merupakan gambaran-gambaran dari orang-orang yang berjuang hidup di kehidupan nyata. Sudah diketahui

banyak bahwa tokoh itu merupakan kunci penting dalam sebuah cerita.

Sosiologi sastra adalah upaya memahami karya sastra melalui perpaduan antara ilmu sastra dengan ilmu sosiologi, yang di mana dalam suatu kajian tersebut bisa membantu untuk memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau dalam kehidupan masyarakat. Lebih mudahnya sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dengan masyarakat. Menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia dalam sebuah lingkup untuk menyesuaikan permasalahan antara satu dengan yang lain. Masyarakat itu sendiri bisa jadi sesuatu yang penting dan dibutuhkan dalam karya sastra tersebut maupun masyarakat yang berada di luarnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Wahyuningtyas & Wijaya, 2011:23) yang menyatakan bahwa analisis terhadap suatu karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial.

METODE

Metode penelitian secara dasar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan berbagai data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu juga, metode penelitian adalah petunjuk yang memberi arah tujuan dan corak penelitian, sehingga dengan metode yang tepat suatu penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal (Jabrohim, 2001: 8-9).

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Kasnadi dan Sutejo (2010:56-57) mengatakan bahwa dalam sastra, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi dan berbagai aspek yang lain.

Prosedur penelitian dapat dikatakan sebagai cara atau langkah-langkah untuk melakukan suatu aktivitas dalam kegiatan. Begitu juga dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu dengan cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang dikaji, serta menganalisis berbagai data penelitian. Prosedur yang akan

digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara menganalisis objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat, yaitu dilakukan dengan cara membaca objek penelitian dengan teliti, serta menulis poin-poin yang berkaitan sesuai dengan berbagai permasalahan yang akan dikaji sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun langkah-langkah tepat yang dilakukan untuk pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut: (1) membaca dengan teliti novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari; (2) mengidentifikasi data dan masalah; (3) mencatat data relevan; (4) mengklarifikasi data penelitian; dan (5) mendiskusikan materi penelitian dengan teman dan dosen.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut mencakup tiga aspek pembahasan. Ketiga aspek yang menjadi hasil penelitian tersebut berisi data-data temuan pada novel dan validitas data dari berbagai jurnal. Ketiga aspek yang menjadi hasil penelitian tersebut yakni: (1) bentuk konflik sosial tokoh yang dalam novel *Home Sweet Loan*. (2) faktor-faktor yang memicu akan terjadi konflik sosial tokoh dalam novel *Home Sweet Loan*. (3) penyelesaian konflik sosial tokoh dalam novel *Home Sweet Loan*. Hasil penelitian tersebut akan dibahas secara rinci pada uraian berikut. Aspek pertama pada penelitian tersebut berisi tentang berbagai macam konflik sosial yang terjadi pada tokoh dalam novel tersebut. Bentuk konflik sosial tokoh meliputi konflik pribadi, konflik kelompok, dan konflik antarkelas sosial.

Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh yang melibatkan dua orang yang berselisih. Konflik

pribadi juga bisa dikatakan sebagai proses kehidupan masyarakat sosial yang akan merasakan berbagai permasalahan. Dalam novel *Home Sweet Loan* ditemukan beberapa konflik pribadi antar tokoh yang saling bermusuhan, adu mulut, perbedaan pendapat maupun pandangan, ingin menang sendiri, dan bisa menyebabkan terjadinya petenggaran.

Perselisihan dan Perdebatan

Ibu Kaluna dalam masalah keluarga dia selalu mengutamakan saudara-saudara Kaluna. Meskipun Kaluna sebagai anak terakhir dalam keluarga itu, dia merasa tidak dihargai bahkan selalu dikesampingkan dan lebih mendahulukan akan kepentingan saudara-saudaranya. Keamaraan yang ditahan oleh Kaluna dengan perasaan tidak enak hati yang terlihat pada kutipan berikut.

“Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?” Aku bertanya. Ibu menutup pintu kamar menyuruhku maju dua langkah. Kami berada di hadapan pintu kamar mandi. “Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa, ya?” Aku menoleh ingin kesal tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu. “Kakak ipar yang mana, Bu?” “Sama Kuncoro. Katanya lemari di kamar mereka sudah penuh dengan barangnya Kamala. Jadi kata Kamala, lemari kamu dia angkut saja,” kata Ibu. (*Home Sweet Loan*, 2022:49).

Konflik pribadi yang terjadi antara Kaluna dan Ibunya adalah adanya perbedaan dan perselisihan pemahaman. Kaluna untuk hal itu juga mengalah karena kamarnya dulu yang dia pakai sekarang dipakai saudaranya yang dirasa Ibunya lebih butuh membutuhkan.

Sesuai dengan hasil penelitian Siti Larasati (2022:37) yang berisi bahwa konflik pribadi itu muncul disebabkan perbedaan dan perselisihan pemahaman dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut “*Benar-benar ko! Sebarusnya Ina sadar kалан ko dua ada rasa cinta dari dulu...*” Kutipan tersebut merupakan bentuk konflik pribadi antara Ina Nano dan Leba Ali yang dikarenakan perselisihan dan perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain.

Pertikaian

Mas Hansa pada awal cerita ini dia berperan sebagai pacar Kaluna. Karena perbedaan pemahanan antar diri masing-masing hubungan mereka lama kelamaan menjadi rapuh dan bahkan menjadi putus meskipun mereka sudah pacarana selama dua tahun lamanya. Pertikaian anantara keduanya mengenai hal tersebut tergambar dan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Mas aku pindah tidur ke bekas kamar pembantu,” aku bercerita. “Kok bisa?” Mas Hansa terdengar tidak suka. Aku menghela napas lagi. “Awalnya Kaivan dan Lala dibujuk-bujuk oleh Ibu, oleh Kak Kamla juga, bahwa mereka berdua anak kesayangan, jadi masih bobo sama mama dan papa. Tapi lana-lama mereka minta ruang belajar, ruang main, terus tetap mau kamar biar sama kayak teman-teman di sekolah. (*Home Sweet Loan*, 2022:83).

Pertikaian antara keduanya masih berlanjut. Kaluna yang awalnya memberi tahu hal itu menjadi agak kesal atas tanggapan yang dilontarkan Mas Hansa. Dia menjadi bingung atas respon dari Mas Hansa kepadanya.

Sesuai dengan hasil penelitian Oktaviolanda & Nurizzati (2022:6) yang berisi bahwa konflik pribadi itu muncul disebabkan rasa kesal yang muncul akibat tanggapan pihak lain yang tidak bisa sesuai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut “Entah nasib sial apa yang menyimpannya malam itu, sampai bisa satu meja bermain ceki dengan Karengkang Gadang...” Dilihat dari kutipan tersebut muncul konflik pribadi karena pihak satu tidak terlalu suka dan bahkan tampak kesal.

Perbedaan Pendapat

Konflik antara Kaluna dan Ibu Mas Hansa terjadi saat acara keluarga di rumah Ibu Mas Hansa, itupun muncul karena Kaluna dengan kesedarhaannya merasa kurang cocok di mata Ibu Mas Hansa. Kaluna datang dengan tampilan apa adanya dan merasa cocok untuk menghadiri acara keluarga. Namun pandangan Ibu Mas Hansa berbeda. Hal tersebut terlihat pada kutipan ini.

Ibu Mas Hansa bergeser satu langkah menjauh dariku. Dia mengamati dari atas sampai bawah. Aku yang menyadarinya jadi tersenyum salah tingkah. “Kenapa tante?” tanyaku gelagapan. Ibu Mas Hansa berpikir sebentar. “Kayaknya baju kamu begini semua, ya?” Aku tertawa kecil, salah tingkah. “Bajunya memang pernah saya pakai beberapa kali, tante.” Ibu Mas Hansa menatapku dingin. Seolah-olah aku salah. (*Home Sweet Loan*, 2022:78-79).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ibu Mas Hansa terlihat tidak menyukai dan menerima Kaluna dengan penampilan apa adanya. Hal tersebutlah menjadikan Kaluna juga merasa kurang pantas untuk menjadi menantu yang baik.

Konflik Antarkelas Sosial

Keluarga kaya dalam cerita ini adalah keluarga Mas Hansa dan keluarga sederhana tersebut ialah keluarga Kaluna. Konflik tersebut muncul saat acara keluarga di rumah Mas Hansa setelah acara itu sudah selesai. Kaluna, orang dengan kesederhanaanya selalu berusaha ingin memantaskan diri dihadapan keluarga Mas Hansa. Namun bagaimanapun Kaluna berubah masih saja dipandang masih kurang. Konflik tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Nggak ada yang pernah setuju kita sama-sama, Mas. Di tahun pertama kita pacaran, katanya aku harus bisa nyesuain diri ke keluarga kamu, yang sampai sekarang juga nggak sesuai. Tahun ini ternyata keluarga kamu minta nikahnya di hotel yang keluarga aku nggak mampu. Terus gimana?” Kataku pada Mas Hansa dengan sedikit kesal. Kali ini Mas Hansa bungkam. (*Home Sweet Loan*, 2022:200).

Konflik antara kedua keluarga terlihat dari perbedaan kasta keluarga yang tidak bisa diterima satu sama lain dengan baik. Kaluna dari sini berasal dari keluarga sederhana terus berusaha untuk memantaskan dirinya bisa diterima, tapi apalah daya setelah berjuang masih saja tidak bisa diterima.

Sesuai dengan hasil penelitian Oktaviolanda (2022:8) munculnya konflik antarkelas sosial karena perbedaan kasta dan keluarga. Terlihat pada

kutipan berikut “Bukannya menghukum mulut masyarakat, justru pilihannya adalah menikahi Gaek Binga selaku tukang pikul keluarga Rangkayo yang berbeda dari kita...”. Kutipan tersebut merupakan konflik antarkelas sosial yang di mana perbedaan antara kedua belah pihak karena keluarga.

Konflik Kelompok

Konflik kelompok merupakan sebuah permasalahan antara kedua kelompok yang di mana salah satu dari kedua belah kelompok ingin lebih dalam segala hal terjadi dibandingkan dengan kelompok yang lain, perbedaan pendapat maupun pandangan antara yang satu dengan yang lain berbeda, dan juga adanya pertentangan dari kedua kelompok yang dapat menimbulkan kerugian dari masing-masing kelompok.

Konflik kelompok dalam novel tersebut adalah dua keluarga yang ingin bersatu namun tidak bisa terjadi karena ada perbedaan pendapat antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Hal tersebut terjadi dalam cerita itu yakni keluarga Kaluna dan keluarga Mas Hansa. Keluarga Kaluna menerima jika salah satu orang dari keluarga itu menikah dengan orang dari keluarga lain yang dirasa tepat. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

“Nggak apa-apa, tapi kan kamu udah lama kerja, uangnya disisihin buat beli baju baru. Kan Tante malu kalau pasang foto di Instagram nanti dikomentarin kakak-adik Tante, kok calon mantu bajunya itu-itu aja.” Suara tawanya renyah. Kalah deh renyahnya wafer bentuk apa pun dibandingkan suara tawa Ibu Mas Hansa. Aku tersenyum kecil. (*Home Sweet Loan*, 2022:79).

Dilihat dari tanggapan Ibu Mas Hansa tersebut, jelas dia merasa akan malu memiliki menantu yang kurang tampil *fresh* dan elegan. Hal tersebut membuat Kaluna tidak nyaman lagi dengan keluarga Mas Hansa atas tanggapan yang dilontarkan kepadanya, meskipun secara menyeluruh dia berusaha untuk memantaskan diri tapi kalau dari awal belum juga diterima dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian Oktaviolanda (2022:7) yang berisi bahwa konflik kelompok merupakan perbedaan antara dua keluarga yang di mana salah satu pihak tidak bisa menerima kehadiran pihak yang lain. Bisa dilihat pada kutipan berikut “Bagusnya memang kau mati di tangan orang-orang putih itu Berang Bungo Rabiah karena tidak pantas dengan kami...”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa argumen dari salah satu pihak tidak setuju dengan pihak lain karena perbedaan golongan maupun keluarga yang sudah tidak bisa disatukan lagi.

Aspek kedua pada penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya konflik sosial. Konflik sosial bisa saja muncul karena disebabkan faktor-faktor tertentu yang mendorong terjadinya konflik sosial. Faktor-faktor tersebut yang terjadi dan mempengaruhi munculnya konflik sosial dalam novel *Home Sweet Loan* adalah perbedaan antar individu, perbedaan kelas sosial, dan perbedaan pendapat kelompok.

Perbedaan antar Individu

Konflik sosial bisa terjadi dengan adanya perbedaan individu antara kedua orang yang bersangkutan. Perbedaan tersebut bisa muncul karena adanya perselisihan, pendapat ataupun anggapan yang tidak sama, dan bahkan perasaan tidak suka pada orang lain. Faktor-faktor tersebut yang muncul dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari terjadi pada beberapa tokoh yang bersangkutan di dalamnya.

Perbedaan antar individu di sini terjadi antara Kaluna dengan Ibunya. Hal tersebut muncul karena Kaluna sebagai anak terakhir dijadikan kalahan dalam keluarga tersebut dan bahkan Kaluna menganggap dia tidak memiliki kedudukan dalam keluarga itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Bu, aku udah ngalah soal kamar, masa ini juga?”. “Sudahlah soal begini saja kok”. Jawab Ibu. “Bu, ini bukan masalah uangnya... Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?”. (*Home Sweet Loan*, 2022:49).

Bedasarkan uraian tersebut perbedaan muncul karena Ibu Kaluna yang memikirkan dirinya dan seolah dia merasa benar, padahal di situ putrinya merasa tidak baik-baik saja karena perbedaan pendapat individu di antara keduanya. Perbedaan tersebutlah bisa menyebabkan munculnya konflik sosial.

Sesuai dengan hasil penelitian Azizah & Anshory (2022) yang berisi bahwa munculnya konflik sosial disebabkan perbedaan antara dua individu. Sesuai dengan maksud penelitian dilihat pada kutipan berikut. “Aku tidak tau mesti apa yang aku lakukan pada musim gugur itu, kamu berbeda...”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial bisa muncul dikarenakan perbedaan anggapan dan pendapat antara dua orang yang bersangkutan.

Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan antar kelas sosial bisa muncul karena adanya perbedaan hierarkis atau stratifikasi antara seseorang atau kelompok yang memiliki jabatan atau profesi yang dapat menimbulkan konflik sosial dan lingkup kekeluargaan. Perbedaan itu terjadi karena salah satu pihak tidak sepakat dengan kedatangan anggota dari keluarga lain yang ingin bergabung menjadi bagiannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Kenapa kamu milih aku? Kenapa kamu mau menikah sama aku? Aku di luar ekspektasi kamu, Mas. Aku nggak akan pernah bisa menyesuaikan gaya hidup kamu dan keluarga kamu.” Mas Hansa menatapku kesal. “Kamu tuh bukannya nggak bisa, kamu aja yang nggak mau berubah.” (*Home Sweet Loan*, 2022:132).

Perbedaan seseorang dari keluarga yang berkelas sosial sederhana berusaha mencoba untuk pantas namun dari pihak keluarga kelas yang lebih masih saja tidak mau menerima dengan apa adanya keluarga tersebut. Perbedaan pandangan di sini terlihat bahwa salah satu pihak lain yang enggan mengalah kepada yang lain.

Sesuai dengan hasil penelitian Anindita (2018:13) yang menyatakan bahwa perbedaan kelas sosial yang muncul di antara keluarga raja

dengan rakyat biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Pilihanmu malah menikah dengan Gaek Binga, tukang pikul keluarga yang membuat curiga...Kutipan tersebut menyatakan perbedaan kelas sosial disebabkan bedanya golongan di antara dua keluarga yang salah satu tidak terima atas kedatangan anggota dari pihak yang lain, dikarenakan perbedaan kedudukan di antara keduanya.

Perbedaan Kelompok

Perbedaan kelompok yang terjadi dalam penelitian ini diakibatkan karena perbedaan golongan, keluarga, dan kasta kelas sosial yang terjadi di dalam lingkup masyarakat tidak bisa Bersatu karena perbedaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan perbedaan itu terjadi saat Kaluna yang berasal dari keluarga sederhana berulang kali memantaskan diri di hadapan keluarga Mas Hansa yang berasal dari keluarga kaya, namun perbedaan itulah yang menjadikan tidak bisanya arah perencanaan yang sudah dibangun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku menatapnya tak percaya. “Kamu mengakui aku kurang pantas kan, buat kamu?” Mas Hansa tidak terima. “Di mana-mana tuh, orang berusaha memantaskan diri dan memperbaiki diri.” “Kenapa buakn kamu yang memperbaiki diri? Ucapku yang telah meluncur. “Ternyata benar ya, kamu nggak pernah ngertiin keluarga aku.” (*Home Sweet Loan*, 2022: 201).

Berdasarkan kutipan di atas Mas Hansa yang belum bisa menerima Kaluna dikarenakan perbedaan anggapan, pendapat, dan bahkan keluarga. Hal itulah yang membuat mereka tidak bisa sejalan dengan arah yang sudah berbeda dari awal perjalanan. Bukan hanya Mas Hansa, Ibu Mas Hansa pun terlihat tampak kurang menyutujui hubungan di antara mereka.

Sesuai dengan hasil penelitian Larasati (2022:54) yang menyatakan bahwa perubahan kelompok itu dipengaruhi adanya perbedaan keluarga di antara kedua belah pihak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. “*Selamanya Dangu akan dicap sebagai laki-laki*

yang tidak mau menikahi perempuan dari suku ini... Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dangu dari pihak tertentu tidak mau menikahi perempuan yang jelas berbeda dengan keluarganya karena dia tidak mau jika timbul permasalahan.

Aspek ketiga pada pembahasan penelitian tersebut adalah bentuk penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Penelitian dalam masalah penyelesaian konflik sosial terdapat dua macam bentuk yang sesuai yaitu kompromi dan *Stalemate*.

Kompromi

Kompromi merupakan salah satu bentuk tindakan dalam menyelesaikan berbagai bentuk konflik sosial dengan cara mengurangi perselisihan dan tuntutan di antara dua belah pihak yang bersangkutan. Kompromi adalah pengambilan keputusan yang berfungsi produktif untuk mengatasi konflik ketika penerapan kepentingan dari pihak yang lebih kuat tidak memberi solusi jangka panjang (Meyer, 2008:4). Bentuk penyelesaian pada penelitian ini terjadi saat Kaluna dengan Ibunya. Kaluna dalam hal ini lebih mengalah dengan mengurangi perselisihan yang terjadi dengan Ibunya, karena dia merupakan ibu kandung sendiri dan lebih mengalah atas tindakan yang dilakukan oleh Ibunya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Sudah, kamu pokoknya jangan mengeluh, sudah lebih baik jika kamu pindah ke kamar itu malah ada kamar mandinya.” Ibu mengusap punggungku. Aku menahan protes merasa lelah atas tindakan Ibunya yang seolah sudah menyelamatkan dunia. (*Home Sweet Loan*, 2022: 52).

Penyelesaian konflik pada kutipan di atas terlihat bahwa Kaluna lebih mengalah akan tindakan yang dilakukan Ibunya. Dia merasa juga bahwa Ibunya benar dan dia mencoba mengerti akan tindakan yang dilakukan pada Ibunya meskipun sedikit kesal.

Sesuai dengan hasil penelitian Indiana dkk. (2019) yang membahas mengenai bentuk penyelesaian konflik sosial. Pihak salah satu lebih

memilih mengalah kepada pihak lain karena perbedaan kepentingan, dan juga merasa kedua belah pihak memiliki keinginan yang kuat untuk didapatkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. “Tidak sedikit orang sedikit orang yang menolaknya sebagai sultan, karena dia adalah keturunan ayah dari Hak Melayu...”. Kutipan tersebut menyatakan bahwa bentuk penyelesaian konflik itu karena salah satu pihak mengalah dikarenakan adanya kepentingan masing-masing yang berbeda di antara kedua belah pihak.

Stalemate

Stalemate adalah salah satu bentuk penyelesaian konflik sosial dengan bentuk penyelesaiannya *perselisihan* antara kedua belah pihak yang memiliki kekuatan pendapat yang sama, bahkan bisa menimbulkan pertikaian di antara mereka. *Stalemate* merupakan keadaan antara kedua pihak yang bertentangan memiliki kekuatan pendapat atau pandangan yang seimbang, lalu pada tahap tertentu mungkin tidak bertentangan lagi (Soekanto, 2006: 29).

Bentuk penyelesaian konflik sosial yang muncul pada penelitian ini terjadi saat Kaluna dengan Ibunya yang memiliki pendapat masing-masing. Mereka sudah mengetahui jika hal tersebut dilanjutkan bisa menimbulkan perselisihan di antara mereka. Hal tersebut terdapat pada kutipan ini.

“Aku pingin punya tempat sendiri, Bu.”.
“Kalau memang belum ada uangnya kan masih bisa ditinggal di sini.”. (*Home Sweet Loan*, 2022: 75).

Penyelesaian konflik di atas terjadi bahwa Kaluna ingin sendiri mempunyai rumah sendiri karena tidak mau menambah beban Ibunya yang sudah semakin menua. Ibunya juga merasa kalau putrinya masih belum mampu, makanya dia suruh untuk tinggal di rumah itu agar merasa ringan dalam menjalani kehidupan seperti biasanya.

Sesuai dengan hasil penelitian penelitian Indiana dkk. (2019) yang membahas mengenai bentuk penyelesaian konflik. Hal tersebut terjadi karena di antara kedua belah pihak memiliki argument kuat dari masing-masing orang karena

merasa tidak ingin membenai satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Dia teringat ucapan seseorang dulu bahwa ia diminta untuk menggantikan pejabat lama yang sudah meninggal.... Kutipan tersebut menyatakan akan penyelesaian konflik sosial muncul karena ada kepentingan pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis konflik sosial tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari adalah: (1) bentuk konflik sosial yang terjadi dalam penelitian tersebut adalah konflik pribadi, konflik antarkelas sosial, dan konflik kelompok; (2) Faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik sosial yaitu perbedaan antar individu, perbedaan kelas sosial, dan perbedaan kelompok; dan (3) bentuk penyelesaian konflik sosial tokoh terdapat dua bentuk yaitu kompromi dan *Stalemate*.

Kesimpulan yang mengenai bentuk konflik sosial tokoh dalam penelitian tersebut adalah (1) konflik pribadi yang berarti konflik yang terjadi antara dua tokoh dalam suatu peristiwa. Konflik tersebut muncul disebabkan karena adanya perbedaan individu, permusuhan, perbedaan pendapat ataupun anggapan, dan dendam pribadi; (2) konflik antarkelas sosial yang berarti konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan di antara keduanya seperti orang kaya dengan orang sederhana bahkan miskin yang terjadi pada novel dalam penelitian tersebut; (3) konflik kelompok terjadi karena adanya perbedaan antara dua kelompok yang dimana salah satu pihak maupun pihak yang lain tidak setuju dengan kehadiran anggota baru. Konflik kelompok yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah kelompok orang kaya dengan orang biasa.

Kesimpulan selanjutnya yakni mengenai faktor-faktor yang terjadi dalam penelitian tersebut ada tiga faktor yaitu (a) Adanya perbedaan individu yang terjadi di antara dua orang yang bersangkutan; (b) Adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi pada

dua kelas sosial yang terjadi dalam kemasyarakatan;
(c) Adanya perbedaan kelompok atau golongan.

Kesimpulan terakhir yang sesuai dengan penelitian tersebut adalah bentuk penyelesaian konflik sosial dalam penelitian tersebut ada dua macam yaitu dengan bentuk penyelesaian kompromi dan *Stalemate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, M. E. 2018. *Biografi Almira Bastari*. Jakarta: Buku Gramedia.
- Azizah, B. N. & Anshory, A. M. A. 2022. Konflik Sosial dalam Cerpen *Tepi Shire* karya Tawakkal M. Iqbal Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1-16. Doi: <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto. 2024. Realitas Sosial dalam Cerpen *Rumah Tepi Kali* Karya Dedy Vansophi. *Leksis*, 4(1), 10-18. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Indiana, P., Rahman, E., & Rumadi, H. 2009. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Hempasa Gelombang* Karya Taufiq Imran Jamil. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 1-11. Diakses secara online dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP>
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa Fiksi, Memahami Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Larasati, S. & Usman, M. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *Jurribah*, 1(2), 111–125. Doi: <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.397>
- Ma'ruf, A. I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Ma'ruf, A. I. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Jiwa Amarta.
- Meyer, T. 2008. *Kompromi Jalur Ideal menuju Demokrasi*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES).
- Oktaviolanda & Nurrizzati. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah. *Persona*, 1(4), 479-489. Doi: <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i4.101>
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruminten. 2020. *Keuntungan dan Kekurangan Bisnis Waralaba atau Franchise*. Bisnis.
- Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, W. H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.